

THE DYNAMICS OF THE SAUDI—YEMEN CONFLICT: A SOCIAL CONSTRUCTIVIST ANALYSIS OF PUBLIC PERCEPTION

DINAMIKA KONFLIK ARAB SAUDI—YAMAN: ANALISIS KONSTRUKTIVISME SOSIAL TERHADAP PERSEPSI MASYARAKAT

Rista Choerotun Nisa^{1*}, Khoirun Nisak², Wildana Wargadinata³

^{1,2,3}Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, Indonesia

*Corresponding author: ristacn@gmail.com

ABSTRACT

Article history:

Received
December 2022
Revised
December 2023
Accepted
June 2024

Keywords:

**Arab—Yemeni
conflict; regional
conflict; public
perception**

This study examines the conflict between Saudi Arabia and Yemen, which impacts political, economic, and social aspects. The background of this research is Yemen's internal conflict involving Saudi Arabia's military intervention since 2015. This study analyzes the public's perception of the intervention and its impact. Using the theories of social constructivism by Peter L. Berger and Thomas Luckmann, this study identifies how public perceptions are shaped through narratives constructed by the media, governments, and other social actors. The method used is qualitative with an analytical descriptive approach through the explanation of conflict variables, community conditions, and the impact of the intervention. The discussion results show that public perceptions are divided into positive perceptions that see intervention as an effort for stability in the region and negative perceptions that consider intervention to exacerbate humanitarian and economic crises. Despite the political benefits, the negative impact on civil society is enormous. Therefore, a diplomatic approach that prioritizes human rights and the welfare of civil society, as well as inclusive reconciliation efforts to achieve sustainable peace, is needed.

ABSTRAK

Kata Kunci:

**Konflik Arab
Saudi—Yaman;
konflik regional;
persepsi publik.**

Penelitian ini mengkaji konflik Arab Saudi dan Yaman yang berdampak pada aspek politik, ekonomi, dan sosial. Latar belakang penelitian ini adalah konflik internal Yaman yang melibatkan intervensi militer Arab Saudi sejak 2015. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis persepsi masyarakat terhadap intervensi tersebut dan dampaknya. Menggunakan teori konstruktivisme sosial Peter L. Berger dan Thomas Luckmann, penelitian ini mengidentifikasi bagaimana persepsi masyarakat dibentuk melalui narasi yang dikonstruksi oleh media, pemerintah, dan aktor sosial lainnya. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif analitis, melalui penjelasan variabel konflik, kondisi masyarakat, dan dampak intervensi. Hasil pembahasan menunjukkan bahwa persepsi masyarakat terbagi menjadi dua: persepsi positif yang melihat intervensi sebagai upaya untuk stabilitas di kawasan, serta persepsi negatif yang menganggap intervensi memperburuk krisis kemanusiaan dan ekonomi. Meskipun terdapat manfaat politik, dampak negatif terhadap masyarakat sipil sangat besar. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan diplomatik yang mengutamakan hak asasi manusia dan kesejahteraan masyarakat sipil, serta upaya rekonsiliasi yang inklusif guna mencapai perdamaian yang berkelanjutan.

This is an open access
article under the
[CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



PENDAHULUAN

Yaman merupakan salah satu negara konflik di wilayah Timur Tengah. Konflik yang terjadi cenderung berbeda dengan konflik negara di Timur Tengah lainnya. Jika biasanya konflik terjadi dengan pihak eksternal, konflik Yaman bergejolak antar pihak internal yang memecah negaranya menjadi dua bagian, yaitu kelompok separatis sosialis Yaman Selatan dan kelompok proserikat utara. Usaha unifikasi yang dilakukan pemerintah justru memantik konflik yang berkelanjutan hingga saat ini. Hal ini berdampak besar terhadap krisis ekonomi di negara tersebut (Farras, 2020). Konflik berawal pada 1990 saat kelompok Yaman Selatan merasa terdiskriminasi haknya oleh pemerintahan Ali Abdullah Shaleh karena Shaleh dianggap memprioritaskan kepentingan politik di eranya saja (Firdaus, 2021). Masa pemerintahan Ali Abdullah Shaleh dinilai suram sebab pada masa ini terjadi kesenjangan status sosial masyarakat. Masyarakat Yaman Selatan merasa tertindas sehingga mereka melakukan pemberontakan dengan mendirikan negara baru yang memiliki hak untuk mengatur otoritas sistem pemerintahannya sendiri.

Setelah Yaman mengalami berbagai krisis, terutama di bidang ekonomi, negara-negara Arab dihadapkan dengan peristiwa gelombang revolusioner Arab Spring. Yaman termasuk salah satu negara yang terdampak peristiwa ini. Masyarakat berdemonstrasi untuk menjatuhkan Ali Abdullah Shaleh yang telah berkuasa selama 33 tahun (Farras, 2020). Peristiwa ini menarik perhatian Arab Saudi yang memiliki kepentingan bagi negaranya untuk mengintervensi militer Yaman. Di antara sumbangsih Arab Saudi terhadap konflik Yaman adalah bantuan kemiliteran meliputi keamanan perbatasan, ideologi politik, dan ekonomi (Rimapradesi, 2021).

Falhan dan Deasy dalam penelitiannya menyebutkan bahwa untuk menciptakan keadilan dan kebijakan-kebijakan dalam menjalankan sistem pemerintahan, terdapat empat kepentingan nasional Arab Saudi dalam menjalankan kebijakan pemerintahan. Pertama, pentingnya pertahanan negara untuk mempertahankan negaranya dari serangan negara lain. Kedua, pentingnya menjaga kestabilan sektor ekonomi mengingat pasokan bantuan yang diberikan Iran kepada Houthi semakin besar. Ketiga, pentingnya tatanan dunia yang menegaskan bahwa Arab Saudi sebagai kekuatan regional di Timur Tengah. Keempat, pentingnya ideologi Arab Saudi sebagai perlawanan terhadap paham Syiah yang dipelopori Iran di Yaman (Hakiki & Sari, 2022).

Konflik Yaman tidak hanya melibatkan unsur internal, tetapi juga dipengaruhi oleh dinamika geopolitik regional. Arab Saudi memandang Yaman sebagai arena penting untuk menjaga stabilitas kawasan dan mencegah penyebaran pengaruh Iran yang mendukung kelompok Houthi. Intervensi militer Arab Saudi yang dimulai pada 2015 bertujuan untuk mendukung pemerintah yang diakui secara internasional dan melemahkan kekuatan Houthi yang telah menguasai ibu kota Sana'a. Selain dukungan militer, Arab Saudi juga memberikan bantuan kemanusiaan kepada rakyat Yaman yang terdampak konflik.

Namun, intervensi ini tidak berjalan tanpa kontroversi. Banyak pihak mengkritik keterlibatan militer Arab Saudi yang dianggap memperparah krisis kemanusiaan di Yaman. Konflik yang berkepanjangan menyebabkan ribuan korban jiwa dan memaksa jutaan orang mengungsi. Blokade yang dilakukan oleh koalisi pimpinan Arab Saudi juga memperburuk situasi kemanusiaan dengan membatasi akses bantuan makanan dan obat-obatan ke Yaman.

Berdasarkan hal tersebut, artikel ini menelusuri faktor-faktor yang melatarbelakangi terjadinya konflik Arab Saudi—Yaman dan implikasinya terhadap sektor ekonomi, politik, dan sosial-kemasyarakatan. Penelusuran terhadap kedua hal tersebut menjadi penting demi terwujudnya perdamaian dan kerjasama bilateral untuk menunjang stabilitas masyarakat dan negara. Dengan demikian, akan terwujud tatanan masyarakat yang damai dan maju.

Penelitian mengenai konflik Arab Saudi—Yaman telah beberapa kali dilakukan sebelum ini, seperti penelitian Rizki Pratama Putra yang mengungkapkan intervensi militer

Arab Saudi terhadap konflik Yaman untuk membendung pengaruh Iran di Timur Tengah. Hal ini senada dengan Yulia Rimapradesi yang menganalisis kepentingan Arab Saudi dalam memberikan bantuan militer dalam perang saudara di Yaman. Bantuan yang diberikan Arab Saudi mencakup keamanan wilayah dan politik serta bantuan di bidang ekonomi. Penelitian Fahrudin dan Habib Akbar Nurhakim di sisi lain menjelaskan *proxy war* dalam konflik Yaman. Dalam penelitiannya dijelaskan bahwa *proxy war* yang terjadi di Yaman merupakan hasil dari intervensi beberapa negara asing, seperti Iran, Arab Saudi, dan Amerika Serikat.

Metode yang digunakan dalam penulisan artikel ini adalah metode kualitatif. Metode kualitatif adalah sebuah pendekatan yang bersifat eksplanatif dengan cara menggunakan penjelasan pada setiap variable seperti pada saat menganalisis terjadinya konflik, bagaimana kondisi masyarakat serta kondisi konflik itu sendiri. Dalam memaparkan fenomena konflik yang terjadi, peneliti mendeskripsikannya dengan sejelas mungkin. Peneliti menganalisa fenomena konflik yang terjadi dengan metode eksplanasi yaitu dengan cara memberikan penjelasan mengenai permasalahan yang sedang dibahas (Muh.Ghozali Rahman dan Zaky Ismail, 2021).

PEMBAHASAN

Setiap konflik memunculkan persepsi masyarakat (Marpaung, 2019). Proses masyarakat mengamati suatu objek tidak selalu sama. Terkait konflik Arab—Yaman, terdapat dua tanggapan yang bertolak belakang. Di satu sisi, terdapat pandangan yang mendukung intervensi Arab Saudi di Yaman. Kelompok ini berpendapat bahwa tindakan Arab Saudi diperlukan untuk menstabilkan wilayah dan menahan ekspansi pengaruh Iran yang mendukung kelompok Houthi. Mereka percaya bahwa tanpa intervensi Arab Saudi, Yaman akan jatuh ke dalam kekacauan yang lebih besar, yang tidak hanya akan mengancam keamanan regional tetapi juga keamanan global. Pendukung intervensi militer ini menganggap bahwa tindakan Arab Saudi adalah langkah yang perlu untuk menjaga integritas politik dan ekonomi Yaman, serta untuk memulihkan pemerintahan yang sah di negara tersebut.

Di sisi lain, terdapat kritik tajam terhadap keterlibatan militer Arab Saudi. Kritikus berpendapat bahwa intervensi ini telah memperparah situasi kemanusiaan di Yaman, menyebabkan ribuan korban sipil dan menciptakan krisis kemanusiaan yang melibatkan kelaparan dan penyakit. Mereka melihat intervensi Arab Saudi sebagai upaya untuk memperluas pengaruh politiknya di kawasan dengan mengorbankan kesejahteraan rakyat Yaman. Kelompok ini juga menekankan bahwa blokade yang dilakukan oleh koalisi pimpinan Arab Saudi telah memperburuk akses bantuan kemanusiaan, yang sangat dibutuhkan oleh masyarakat Yaman yang terkena dampak perang.

Perbedaan tanggapan masyarakat terhadap konflik Arab—Yaman dapat dipahami melalui berbagai faktor, termasuk latar belakang politik, ideologi, serta pengalaman pribadi dan kolektif. Pendukung intervensi militer berasal dari latar belakang yang lebih konservatif dan nasionalis, dengan pandangan yang lebih pro terhadap kebijakan pemerintah Arab Saudi. Mereka cenderung melihat intervensi ini sebagai langkah yang sah untuk melindungi kepentingan nasional dan regional. Sebaliknya, pihak yang mengkritik intervensi berasal dari latar belakang yang lebih liberal dan humanis, dengan fokus pada isu-isu hak asasi manusia dan kesejahteraan masyarakat sipil. Mereka melihat dampak negatif dari konflik ini terhadap masyarakat Yaman dan mendesak solusi damai yang melibatkan dialog dan negosiasi.

Teori konstruktivisme sosial, yang dikemukakan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckmann, menyatakan bahwa realitas sosial dibangun melalui interaksi sosial dan konstruksi bersama makna oleh individu dan kelompok. Dalam konteks ini, persepsi masyarakat terhadap konflik Arab-Yaman tidak hanya dibentuk oleh informasi objektif, tetapi juga oleh narasi yang dikonstruksi oleh media, pemerintah, dan aktor-aktor sosial lainnya. Misalnya, media yang mendukung pemerintah Arab Saudi mungkin menekankan

ancaman Iran dan kebutuhan untuk stabilitas regional, sementara media yang kritis terhadap intervensi mungkin menyoroti krisis kemanusiaan dan penderitaan rakyat Yaman.

Persepsi masyarakat mengenai konflik Arab Saudi—Yaman terbagi menjadi dua, yaitu persepsi positif dan persepsi negatif. Persepsi positif masyarakat dibuktikan dengan adanya tingkat energi kelompok atau individu yang meningkat. Dengan adanya konflik, kelompok masyarakat atau individu lebih cepat memunculkan ide-ide inovatif dalam melaksanakan sesuatu. Selain itu, persatuan internal meningkat sehingga menimbulkan produktivitas yang tinggi. Konflik yang terjadi juga dapat meningkatkan efektivitas karena dipaksa untuk selalu bisa menyesuaikan diri dengan keadaan.

Dalam konteks konflik Arab Saudi dan Yaman, persepsi positif dapat dilihat dari beberapa aspek. Pertama, dari perspektif pemerintah Arab Saudi dan pendukungnya, konflik dianggap sebagai kesempatan untuk meningkatkan solidaritas dan persatuan internal di dalam negeri. Narasi ancaman eksternal dari Iran dan Houthi digunakan untuk memobilisasi dukungan rakyat dan memperkuat rasa nasionalisme. Hal ini mendorong masyarakat untuk bersatu di bawah kepemimpinan pemerintah dan mendukung upaya militer untuk menjaga stabilitas dan keamanan nasional.

Kedua, di kalangan militer dan sektor keamanan Arab Saudi, konflik ini juga memacu inovasi dan pengembangan strategi baru untuk menghadapi ancaman. Situasi yang menantang memaksa mereka untuk terus beradaptasi dan mencari solusi efektif, baik dalam hal teknologi militer maupun taktik operasional. Dengan demikian, konflik ini bisa dilihat sebagai katalisator untuk meningkatkan kemampuan pertahanan dan keamanan negara.

Ketiga, konflik ini juga mendorong partisipasi aktif dari berbagai kelompok masyarakat sipil di Arab Saudi dan negara-negara sekutunya. Organisasi nonpemerintah dan lembaga bantuan kemanusiaan bekerja sama untuk menyediakan bantuan bagi korban konflik di Yaman. Meskipun ada kritik terhadap intervensi militer, upaya-upaya ini menunjukkan adanya solidaritas kemanusiaan yang kuat dan komitmen untuk membantu mereka yang membutuhkan. Ini mencerminkan peningkatan produktivitas dan efektivitas dalam mengelola krisis kemanusiaan yang disebabkan oleh konflik.

Adapun persepsi negatif dibuktikan dengan adanya krisis kemanusiaan. Krisis kemanusiaan mempunyai pengertian yang luas. Krisis dapat mengacu pada dampak bencana alam dan buatan manusia yang sama-sama menyebabkan bahaya. Perang saudara yang terjadi di Yaman menyebabkan penurunan dalam sektor perekonomian negara dengan indikator percepatan laju inflasi, penekanan impor makanan dan bahan bakar, serta kerusakan infrastruktur. Intervensi Arab Saudi dengan serangan-serangan yang diluncurkan menambah munculnya keadaan darurat yang kompleks. Intervensi Arab Saudi dalam perang saudara yang berlangsung telah mendatangkan banyak penderitaan sebagai konsekuensi langsung maupun tidak langsung akibat pertempuran (Laraswati, 2019).

Persepsi masyarakat tidak hanya terjadi dalam konflik Arab Saudi—Yaman. Dalam intervensi militer Rusia, persepsi masyarakat yang muncul adalah persepsi masyarakat positif. Hal itu dibuktikan dengan adanya pergelaran sejumlah senjata yang berperan dalam mengembalikan institusi negara Suriah dan menjadi salah satu kunci guna menyediakan landasan negosiasi peta politik di Suriah didukung perundingan jalur diplomatik bilateral trilateral multilateral antara Rusia dengan seluruh aktor di kawasan (Fajar & Nashir, 2018).

Kembali pada konflik Arab Saudi—Yaman, ditemukan beberapa faktor yang melatarbelakangi keberlangsungan konflik, baik secara internal maupun eksternal. Di antara faktor internal yang menjadi cikal bakal dan pemantik konflik adalah pelanggaran hak asasi manusia pada masa pemerintahan Ali Abdullah Shaleh. Selain itu, perbedaan ideologi agama antara kubu Yaman Utara dan Yaman Selatan juga menjadi salah satu faktor internal pemantik konflik saudara belakangan ini (Fahrudin, 2022). Adapun faktor eksternal yang dianggap memperkeruh keadaan adalah banyaknya intervensi dari negara-

negara asing yang memiliki kepentingan, seperti Arab Saudi, Iran, dan Amerika Serikat, baik di bidang ekonomi, maupun politik bilateral.

Pelanggaran hak asasi manusia juga terjadi pada masa pemerintahan Ali Abdullah Shaleh, yaitu diskriminasi terhadap kelompok separatis Yaman Selatan yang dianggap memiliki status sosial lebih rendah daripada masyarakat Yaman Utara. Dalam hal itu, Ali Abdullah Shaleh lebih memprioritaskan kubu Yaman Utara. Berangkat dari sini, tumbuh benih-benih kecemburuan sosial di kubu Yaman Selatan. Masalah inilah yang menjadi cikal bakal konflik saudara di Yaman (Fuadi, 2017). Terpecahnya Yaman menjadi dua kubu menyebabkan kemunculan ideologi agama yang berbeda antar keduanya, yakni Yaman Selatan menganut paham Syi'ah sedangkan masyarakat Yaman Utara tetap konsisten menganut paham Ahlus Sunnah wal Jama'ah atau biasa dikenal dengan Sunni (Maulana, 2019). Agama merupakan prinsip yang sensitif untuk disinggung. Oleh sebab itu, perbedaan ideologi antar kedua belah pihak turut mewarnai konflik yang terjadi saat itu.

Intervensi negara-negara asing mulai dirasakan sejak terjadinya Arab Spring di wilayah Timur Tengah pada 2011. Kubu Yaman Selatan sebagai pihak oposisi beraliran Syiah menyebut dirinya Houthi. Houthi merupakan kubu oposisi yang menentang pemerintahan yang sah di Yaman (Hakiki & Sari, 2022). Sejak saat itu, Iran mengawali keterlibatannya dalam konflik dengan mengirimkan sejumlah bantuan pada kubu oposisi pada perang Sa'da, baik berupa pelatihan militer, persenjataan, maupun logistik. Tujuan dari hal ini tidak lain adalah agar Yaman Selatan atau Houthi memberi dukungan politik, media, dan sebagainya.

Keterlibatan Iran dalam konflik Yaman mengundang respons dari beberapa negara yang berdekatan, termasuk Arab Saudi. Pada tahun 2015, Arab Saudi mengeluarkan kebijakan intervensinya di Yaman sebagai upaya untuk mengimbangi kekuatan militer dalam melawan Houthi. Hal ini dilatarbelakangi oleh kepentingan, khususnya di bidang politik dan diplomatik (Hakiki & Sari, 2022).

Konflik Arab Saudi—Yaman berimplikasi besar pada berbagai sektor di masyarakat, yaitu sektor sosial, ekonomi, politik, dan kesehatan. Secara umum, konflik membuat banyak pihak dirugikan, baik penduduk Yaman maupun negara tetangga di kawasan Teluk. Laut Merah dan Bab Al-Mandeb yang menjadi jalur perdagangan internasional menjadi rawan sasaran penembakan kelompok Houthi. Hal ini mempersulit negara-negara Arab dalam melakukan perdagangan. Jalur tersebut diisi kapal-kapal negara-negara Timur Tengah yang mengirim berbagai pasokan ke berbagai negara, terutama Arab Saudi.

Konflik Yaman juga berdampak pada gelombang imigran ke berbagai negara sekitar. Penduduk Yaman yang kehilangan tempat tinggal, keluarga, dan pekerjaan memilih meninggalkan negara. Mayoritas negara yang dipilih adalah Arab Saudi, Mesir, Uni Emirat Arab, Qatar, dan Somalia. Tercatat lebih dari 650.000 jiwa mengungsi ke berbagai negara. Arab Saudi menerima setengah dari jumlah imigran tersebut. Beberapa negara Asia juga menjadi pilihan imigrasi, seperti Pakistan, Malaysia, dan Indonesia (Ainayyah et al., 2020).

Dampak konflik Arab Saudi—Yaman pada sektor sosial dirasakan paling signifikan. Yaman adalah negara yang memiliki jumlah penduduk mencapai 27 juta jiwa, dilansir dari BBC pada 2017. Sekitar 3 juta masyarakat Yaman terlantar akibat konflik. Setengah dari jumlah penduduk berada di bawah garis kemiskinan. Setengah juta anak mengalami kekurangan nutrisi. Tercatat sejak 2015 hingga 2017, korban jiwa mencapai lebih dari 7.000 jiwa dan 42.000 mengalami luka-luka. Konflik juga memberikan dampak terhadap sektor pendidikan, yakni 5% dari penduduk Yaman tidak bersekolah. Angka ini terus meningkat hingga mencapai 27% pada tahun 2017.

Dalam sektor ekonomi, Yaman adalah negara tandus yang bergantung pada hasil impor dalam sektor pangan. Sejumlah 90% kebutuhan konsumsi masyarakat Yaman bergantung pada sektor tersebut, seperti beras, gandum, sayuran, hingga buah-buahan. Akibat konflik ini, berbagai aturan menghambat jalannya proses impor ke dalam negara

tersebut. Kondisi ini memberi dampak ke berbagai sektor lainnya, mulai dari kelangkaan bahan pokok dan peningkatan harga berbagai barang. Hal ini meningkatkan angka kemiskinan. Selain itu, nilai mata uang Yaman terus menurun. Pada 2017, kurs 1 Dolar Amerika Serikat setara dengan 342 Riyal Yaman dan terus mengalami kenaikan 50% dalam kurun waktu dua tahun.

Selain itu, dengan intensitas hujan yang rendah, Yaman mengalami kekurangan ketersediaan air bersih. Hal ini semakin diperkeruh dengan kondisi sosial masyarakat Yaman yang berkelompok membuat perebutan kekuasaan atas air bersih. Kebutuhan air juga memberi dampak bagi petani dan peternak, bahkan kelangkaan air membuat peternak menaikkan harga jual ternak mereka.

Efek domino yang ditimbulkan akibat perang konflik bersaudara di Yaman terus memberi dampak berturut-turut. Hal itu diperburuk dengan sulitnya akses kesehatan oleh masyarakat pinggiran yang jauh dari sarana kesehatan, serta minimnya prasarana kesehatan. Lebih dari 14,8 juta atau sekitar 30% dari masyarakat Yaman tidak memiliki akses kesehatan dan 46% mengalami kondisi malnutrisi. Beberapa lokasi yang cukup besar mengalami dampak tersebut seperti Sana'a, Abyan, Taiz, dan Hudaidah yang berada di bawah kekuasaan Houthi (Coppo, n.d.).

Dalam skala internasional, dampak positif yang dirasakan dalam aspek politik adalah jaminan keamanan nasional, peningkatan kestabilan, dan terbentuknya *framing* positif negara pemberi bantuan dalam skala internasional (Firdaus, 2021). Adapun dampak buruknya cenderung menimpa masyarakat sipil, seperti ketimpangan ekonomi, krisis kemanusiaan, dan banyaknya korban jiwa.

Dalam hal jaminan keamanan nasional, Arab Saudi dan sekutunya menggunakan konflik ini sebagai alat untuk memperkuat keamanan nasional. Dengan mengekang pengaruh Iran di Yaman, mereka berusaha memastikan bahwa wilayah mereka tetap aman dari ancaman yang dipersepsikan datang dari kelompok Houthi yang didukung Iran. Ini juga memberikan kesempatan bagi negara-negara yang terlibat untuk memperkuat aliansi strategis mereka, baik di kawasan Timur Tengah maupun dengan negara-negara Barat.

Dalam konteks geopolitik yang lebih luas, intervensi ini diklaim oleh Arab Saudi dan sekutunya sebagai upaya untuk menjaga stabilitas regional. Mereka berpendapat bahwa keberadaan Houthi yang kuat di Yaman bisa menciptakan ketidakstabilan yang menyebar ke negara-negara tetangga. Dengan demikian, mereka melihat operasi militer sebagai langkah preventif untuk menjaga ketertiban regional.

Dalam konteks *framing* sebagai negara penerima bantuan, negara-negara yang terlibat dalam pemberian bantuan kemanusiaan kepada Yaman sering kali menggunakan ini sebagai alat diplomasi untuk membangun citra positif di mata dunia. Bantuan kemanusiaan dapat digunakan untuk menunjukkan komitmen terhadap perdamaian dan pembangunan, serta meningkatkan pengaruh politik mereka di panggung internasional. Negara-negara ini berusaha menggambarkan diri mereka sebagai pemain global yang bertanggung jawab dan peduli terhadap kemanusiaan.

Namun demikian, dampak negatif yang besar harus dialami oleh penduduk Yaman. Konflik berkepanjangan telah menghancurkan ekonomi Yaman, mengakibatkan ketimpangan ekonomi yang signifikan. Infrastruktur yang rusak, gangguan terhadap aktivitas bisnis, dan kurangnya akses ke pasar internasional telah memperparah kemiskinan dan mengurangi peluang ekonomi bagi masyarakat Yaman. Ketimpangan ini tidak hanya mempengaruhi Yaman tetapi juga memperburuk ketidakstabilan regional.

Yaman menghadapi salah satu krisis kemanusiaan terburuk di dunia, dengan jutaan orang mengalami kelaparan dan kurang gizi. Blokade yang diberlakukan oleh koalisi pimpinan Arab Saudi telah menghambat masuknya bantuan kemanusiaan dan pasokan makanan, memperburuk kondisi masyarakat sipil yang sudah rentan. Laporan-laporan dari organisasi internasional menunjukkan bahwa situasi ini telah menyebabkan penderitaan yang luar biasa, terutama di kalangan anak-anak dan perempuan.

Konflik ini telah menelan ribuan korban jiwa, termasuk warga sipil yang tidak bersalah. Serangan udara dan pertempuran darat telah menyebabkan kematian massal dan cedera serius. Banyak dari serangan ini dilaporkan melanggar hukum humaniter internasional, menargetkan rumah sakit, sekolah, dan infrastruktur sipil lainnya. Kehilangan nyawa yang besar ini tidak hanya menciptakan trauma mendalam di kalangan masyarakat Yaman tetapi juga memicu kebencian dan permusuhan yang lebih besar, yang dapat memperpanjang konflik.

Namun demikian, dampak-dampak tersebut, baik positif dan negatif tentu harus mengerucut pada solusi berhentinya konflik di negara tersebut. Meskipun ada argumentasi yang menyatakan bahwa intervensi militer dapat membawa stabilitas dan keamanan, dampak buruk terhadap masyarakat sipil jauh lebih besar daripada manfaat politik yang diklaim. Jaminan keamanan nasional dan stabilitas regional sering kali digunakan sebagai alasan untuk tindakan militer yang menyebabkan penderitaan besar bagi penduduk lokal. Ketimpangan ekonomi dan krisis kemanusiaan yang dihasilkan dari konflik ini menunjukkan bahwa pendekatan militer tidak menyelesaikan masalah mendasar dan malah menciptakan lingkaran setan kekerasan dan ketidakstabilan.

Framing positif negara pemberi bantuan dalam skala internasional perlu dipandang dengan skeptisisme. Sering kali, bantuan kemanusiaan digunakan sebagai alat propaganda untuk mengalihkan perhatian dari tindakan militer yang merusak. Penting untuk mempertanyakan motif di balik pemberian bantuan dan memastikan bahwa bantuan tersebut benar-benar mencapai mereka yang membutuhkan dan tidak digunakan untuk tujuan politik semata.

Dalam upaya mencapai perdamaian yang berkelanjutan, komunitas internasional harus fokus pada pendekatan diplomatik yang mengutamakan hak asasi manusia dan kesejahteraan masyarakat sipil. Solusi militer hanya akan memperpanjang penderitaan dan menunda penyelesaian konflik yang sebenarnya. Melalui dialog inklusif dan upaya rekonsiliasi, ada harapan untuk menciptakan masa depan yang lebih stabil dan damai bagi Yaman dan kawasan sekitarnya.

KESIMPULAN

Setiap hal yang terjadi di dunia ini merupakan stimulus yang mengundang respons masyarakat, baik respons positif maupun negatif. Hal itu ditunjukkan dalam konflik yang melanda Yaman. Konflik Yaman dilatarbelakangi pelanggaran hak asasi manusia pada masa akhir pemerintahan Abdullah Shaleh dan terus berkelanjutan sampai saat ini. Konflik saudara di Yaman semakin berkecamuk sebab adanya intervensi dari beberapa pihak eksternal seperti Arab Saudi, Iran, dan Amerika Serikat dan ditetapkan sebagai konflik berskala internasional. Fenomena besar ini berimplikasi pada seluruh sektor kehidupan dan tata masyarakat Yaman meliputi sektor sosial, ekonomi, politik, kesehatan, dan pendidikan.

Berangkat dari hal ini, konflik Arab Saudi—Yaman adalah contoh kompleksitas geopolitik yang memengaruhi persepsi masyarakat di tingkat lokal dan internasional. Ditinjau dari teori konstruktivisme sosial, persepsi ini dibentuk oleh interaksi sosial dan narasi yang dikonstruksi oleh media, pemerintah, dan aktor sosial lainnya. Sementara persepsi positif terhadap intervensi militer mencerminkan peningkatan solidaritas nasional, inovasi, dan produktivitas, dampak negatifnya sangat signifikan, terutama bagi masyarakat sipil yang menderita akibat ketimpangan ekonomi, krisis kemanusiaan, dan korban jiwa. Analisis kritis menunjukkan bahwa klaim manfaat politik tidak mengimbangi penderitaan yang ditimbulkan. Untuk mencapai solusi yang berkelanjutan, diperlukan pendekatan diplomatik yang mengutamakan hak asasi manusia dan kesejahteraan masyarakat sipil, serta upaya rekonsiliasi yang inklusif guna membangun masa depan yang lebih stabil dan damai bagi Yaman dan kawasan Timur Tengah secara keseluruhan.

DAFTAR PUSTAKA

- ABM, M. A. (2013). Arab Spring: Badai Revolusi Timur Tengah yang Penuh Darah. Yogyakarta: IRCiSoD.
- Al-Qadhi, M. H. (2017). The Iranian Role in Yemen and Its Implication on the Regional Security. Kairo: AGCIS: Arabian Gulf Center for Iranian Studies.
- Al-Tamimi, A. A., & Venkatesha, U. (2021). The Main Factors of Yemeni Conflict: An Analysis. *Jurnal Dinamika Pemerintahan*, 4(2), 1-14.
- Baron, A. (2015). Civil War In Yemen: Imminent and Avoidable. *Jurnal European Council on Foreign Relations*(130), pp. 1–9.
- Basuki, A. R., & dkk. (2019). Perang Saudara di Yaman: Analisis Kepentingan Negara Interventif dan Prospek Resolusi Konflik. *Jurnal Ilmu Politik dan Komunikasi*, IX(1), 8-24.
- Brom, S., & Guzansky, Y. (2015). The Conflict in Yemen: A Case Study of Iran's Limited Power. *Jurnal INSS Insight*, 16(747), 1-3.
- Cordesman, A. H. (2017). The War in Yemen: Hard Choices in a Hard War. *Jurnal Center for Strategic and International Studies (CSIS)*, 1-16.
- Dermawan, R. (n.d.). The National Interest Concept in A Globalised International System. *International Journal of International Relations*, pp. 30–48.
- Durac, V. (2012). Yemen's Arab Spring: Democratic Opening or Regime Maintenance? *Mediterranean Politics*, 17(2), 161–178.
- Esfandiary, D., & Tabatabai, A. (n.d.). Yemen: An Opportunity for Iran–Saudi Dialogue? *The Washington Quarterly*, 39(2), 155-174.
- Farras, A. N. (2020). Balance of Power Dalam Intervensi Arab Saudi Pada Konflik Yaman yang Terjadi Pasca Arab Spring. *Journal of International Relations*, 6(1), 144-155.
- Grove, T., Kalin, S., & Said, S. (2021). Fear of Iran, Shrinking U.S. Role in Middle East Push Rivals Together: Leaders of Israel and the United Arab Emirates Meet Amid Flurry of Diplomacy in Region. *The Wall Street Journal*, pp. 1–8.
- Guzansky, Y. (2012). Yemen: Between Iran, al-Qaeda, and the West. *Jurnal INSS Insight*, 350(2), 1–3.
- Hakiki, F., & Sari, D. S. (2022). Kepentingan Nasional Arab Saudi dalam Kebijakan Intervensi Militer di Yaman terhadap Keterlibatan Iran. *Jurnal Hubungan Internasional*, 15(1), 93-111.
- Irawan, D. (2021). Dinamika Keamanan Kawasan Timur Tengah dalam Persaingan Kekuatan Iran dan Amerika Serikat. *Jurnal Daulyah*, 6(2), 221-248.
- Johansson, L. (2020). The United States Involvement in Yemen: A Case Study with Rational and Humanitarian Reasoning of the Involvement, Influence, and its Objective. Retrieved from <https://www.diva-portal.org/smash/get/diva2:1522904/FULLTEXT01.pdf>
- Juneau, T. (2013). Yemen and the Arab Spring: Elite Struggles, State Collapse and Regional Security. *Orbis*, 57(3), 408–423.
- Kendall, E. (2017). Iran's Fingerprints in Yemen Real or Imagined? *Atlantic Council*, pp. 1–11.
- Kronenfeld, S., & Guzansky, Y. (2014). Yemen: A Mirror to the Future of the Arab Spring. *Military and Strategic Affairs*, 6(3), 79-99.
- Moehnilabib, et al. (1997). *Dasar-dasar Metodologi Penelitian*. Malang: Lembaga Penelitian IKIP Malang.
- Mustofa, A. Z. (2021). Analisis Kerja Sama Indonesia-Arab Saudi dalam Penanggulangan Kejahatan Terorisme. *Jurnal PIR: Power in International Relations*, 5(2), 175-190.
- Mustofa, A. Z. (2021). *Perang Proksi Amerika Serikat dan Iran dalam Politik Global Pasca Arab Spring*. Yogyakarta: CV The Journal Publishing.
- Mustofa, A. Z., & Syarifah, N. (2021). Politik Ofensif Amerika Serikat terhadap Sikap Defensif Iran: Dari Proksi hingga Dominasi. *Indonesian Journal of International Relations*,

- 5(2), 118-139.
- Nuechterlein, D. E. (1976). National Interest and Foreign Policy: A Conceptual Framework for Analysis and Decision-Making. *Brit. J. International Studies*(2), 246-266.
- Perkins, B. M. (2016). Yemen: Between Revolution and Regression. *Studies in Conflict & Terrorism*, 1-39.
- Ramadhan, R. (2019). The Role of Iran in Yemen Conflict 2014-2018 (An Analysis Of Constructivism). ICSGS: International Conference on Strategic and Global Studies (pp. 1-11). Jakarta: European Union Digital Library.
- Rofii, M. S. (2019). Dinamika Pasca Arab Spring: Membaca Pola “Proxy War” di Suriah dan kawasan Timur Tengah. *Jurnal Dinamika Global*, 4(2), 283-302.
- Sahide, A. (2019). The Arab Spring: Tantangan dan Harapan Demokratisasi. Jakarta: Kompas.
- studies.aljazeera.net. (2017). The Death of a Dictator: Yemen’s Miasma after Saleh. Aljazeera Centre for Studies, 1-8.
- Terrill, W. A. (2011). The Conflict in Yemen and U.S. National Security. Strategic Studies Institute, US Army War College.

